

**ANALISIS KONFLIK SOSIAL DALAM CERPEN *SERTIFIKAT KARYA*
ENDANG S SULISTIYA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

Elsa Zakia Lestari¹, Ririn Setyorini²

¹²Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban
email: elsazakia.l@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, menjelaskan dan mendeskripsikan konflik sosial dalam cerpen *Sertifikat* karya Endang S Sulistiya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Data penelitian ini berupa kutipan dialog tokoh pada cerpen *Sertifikat* karya Endang S Sulistiya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengkajian isi dokumen. Teknis analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman, yang meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ditemukan menunjukkan bahwa dalam cerpen *Sertifikat* karya Endang S Sulistiya terdapat konflik sosial meliputi: 1) konflik laten, yaitu adanya ketidakadilan dalam aturan kepemilikan tanah, perubahan regulasi, dan kewajiban untuk mematuhi hukum menjadi elemen-elemen utama yang melatarbelakangi, 2) konflik terbuka yaitu adanya gambaran nyata tentang eskalasi konflik, ancaman yang dihadapi, dan tindakan yang diambil dalam menghadapi konflik, dan 3) konflik permukaan, yaitu terdapat kesalahpahaman dan ketidakpahaman dalam komunikasi antar karakter dapat menjadi potensi konflik permukaan yang berkembang lebih jauh.

Kata kunci: konflik sosial, cerpen, sosiologi.

***ANALYSIS OF SOCIAL CONFLICTS IN THE SHORT STORY SERTIFIKAT BY
ENDANG S SULISTIYA: A STUDY OF SOCIOLOGY OF LITERATURE***

ABSTRACT

This study aims to analyze, explain, and describe social conflict in the short story "Sertifikat" (Certificate) by Endang S Sulistiya using a literary sociology approach. This research is a qualitative study that is descriptive in nature. Data collection is conducted through literature review using the technique of reading and note-taking. The data for this research consists of quotations from character dialogues in the short story "Sertifikat" by Endang S Sulistiya. The data collection technique uses document content analysis. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model, which includes data collection, data reduction, data display, and drawing conclusions or verification. The findings of the research indicate that the short story "Sertifikat" by Endang S Sulistiya contains social conflicts, including: 1) Latent conflicts, which involve issues of injustice in land ownership rules, regulatory changes, and the obligation to comply with the law as underlying elements, 2) Open conflicts, which

present a clear depiction of conflict escalation, threats faced, and actions taken to confront the conflict, 3) Surface conflicts, which involve misunderstandings and lack of understanding in character communication that can potentially develop into further conflict.

Keywords: *social conflict, short story, sociology.*

PENDAHULUAN

Konflik sosial merupakan fenomena yang melibatkan pertentangan, pertikaian, atau ketegangan antara individu, kelompok, atau bahkan masyarakat yang memiliki kepentingan, nilai, atau tujuan yang berbeda. Dalam konteks sosial, konflik juga dapat didefinisikan sebagai situasi di mana terjadi perselisihan atau ketidaksepakatan antara individu atau kelompok, sebagaimana dikemukakan oleh Soekanto dalam Setiyanti (2015: 106). Teori tersebut menggambarkan konflik sebagai suatu keadaan yang melibatkan perbedaan pendapat, kepentingan, atau nilai antara pihak-pihak yang terlibat. Konflik sosial sering kali timbul akibat ketidaksetaraan sosial, persaingan sumber daya, perbedaan ideologi, atau ketidakadilan dalam distribusi kekuasaan. Konflik dapat terjadi di berbagai tingkatan, mulai dari konflik antara individu hingga konflik antara kelompok atau bahkan negara.

Konflik sosial terjadi akibat interaksi manusia dengan manusia lainnya dalam masyarakat. Konflik dapat terjadi di berbagai lapisan masyarakat yang dinamis, dan dipicu oleh berbagai faktor. Beberapa penyebab konflik sosial mencakup perbedaan kepentingan, perbedaan kebudayaan, perbedaan antar kelompok sosial, perbedaan individu, dan perubahan nilai (Yadiman dan Rycko, 2013: 3-4).

Konflik sosial memiliki peran yang kompleks dalam perkembangan masyarakat. Di satu sisi, konflik dapat menyebabkan ketegangan dan kerusakan sosial, menghambat kerja sama, serta mengganggu stabilitas dan harmoni. Namun, di sisi lain, konflik juga dapat menjadi pendorong perubahan sosial, meningkatkan kesadaran akan ketidakadilan, dan mendorong terciptanya solusi yang lebih baik (Susan, 2019: 59). Pemahaman tentang konflik sosial dan teori-teori yang mengelilinginya penting dalam memahami dinamika masyarakat. Dengan mempelajari konflik sosial, kita dapat

mencari cara untuk meredakan ketegangan, mempromosikan dialog yang konstruktif, dan membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Dalam mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, karya sastra dapat dilihat dari sudut pandang sosiologi. Hal ini melibatkan pemahaman terhadap interaksi manusia dengan lingkungannya, konflik kelas sosial, struktur masyarakat, dan proses sosial. Keterkaitan erat antara karya sastra dengan sosial dan budaya dapat disimpulkan. Dengan kata lain, karya sastra merupakan potret sosial yang menunjukkan gejala-gejala yang dapat dilukiskan pengarang melalui bahasa tentang hal-hal yang berhubungan dengan sosial budaya masyarakat (Ardias, Sumartini dan Mulyono, 2019: 49). Pendekatan yang melibatkan aspek-aspek kemasyarakatan dalam karya sastra dikenal sebagai sosiologi sastra. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis struktur karya sastra kemudian mendalaminya untuk memahami fenomena-fenomena sosial di luar ranah sastra melalui telaah teks secara rinci.

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, para peneliti sastra dapat melihat lebih dari sekadar unsur-unsur estetika dan naratif dalam sebuah karya sastra. Mereka dapat menganalisis bagaimana karya sastra merefleksikan dan merespons realitas sosial yang ada, serta bagaimana karya sastra dapat membentuk dan memengaruhi pemikiran serta tindakan masyarakat. Melalui pendekatan ini, karya sastra dapat dipandang sebagai cermin sosial yang kompleks, yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menghadirkan wawasan dan pemahaman yang lebih dalam tentang konflik sosial di suatu waktu dan tempat tertentu.

Pada penelitian ini, akan difokuskan pada konflik sosial yang terdapat dalam cerpen *Sertifikat* karya Endang S Sulistiya. Pemilihan konflik sosial dalam analisis ini akan meliputi tiga bentuk konflik yang diidentifikasi oleh Fisher dalam Susan (2019: 76), yaitu konflik laten, konflik terbuka, dan konflik permukaan. Konflik laten adalah keadaan di mana permasalahan tersembunyi yang ada dalam masyarakat harus diungkapkan agar dapat diatasi. Konflik terbuka adalah situasi yang menjelaskan tentang adanya perasaan benci dan perselisihan yang secara terbuka terjadi antara kelompok-kelompok, tanpa ada upaya untuk menyembunyikan atau merahasiakannya (Sipayung, 2016: 31). Sementara itu, konflik permukaan adalah konflik yang muncul

karena kesalahpahaman atau masalah dangkal mengenai sasaran, yang dapat diatasi dengan meningkatkan komunikasi. Konflik sosial yang terdapat dalam cerpen *Sertifikat* karya Endang S Sulistiya mencerminkan masalah sosial yang relevan dengan kehidupan nyata, menyoroti ketegangan antara tradisi dan tuntutan modernitas dalam masyarakat serta memperlihatkan bagaimana konflik sosial dapat mempengaruhi kehidupan dan hubungan antarindividu dan memberikan pelajaran dan wawasan bagi pembaca tentang dinamika konflik sosial dalam masyarakat yang dapat mencerminkan realitas sosial yang ada.

Penelitian terkait konflik sosial sebatas tentang karya sastra dalam bentuk cerpen masih terbatas, dan cerpen *Sertifikat* karya Endang S Sulistiya menjadi salah satu kajian yang relevan. Cerpen ini memiliki garis besar mengenai konflik sosial yang muncul akibat pertentangan antara individu atau kelompok dengan kebijakan pemerintah terkait kepemilikan tanah. Cerpen ini menyoroti perbedaan pandangan antara Bapak dan Ibu terkait pentingnya memiliki sertifikat sebagai bukti kepemilikan yang diakui hukum, serta mencerminkan ketegangan antara tradisi dan tuntutan modernitas dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang representasi konflik sosial dalam bentuk sastra, khususnya cerpen. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan representasi konflik sosial yang terdapat dalam cerpen *Sertifikat* karya Endang S sulistiya.

METODE

Pada penelitian ini, untuk mengkaji dan menganalisis konflik sosial dalam cerpen *Sertifikat* karya Endang S Sulistiya adalah dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar (2013: 10) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengamati kondisi alami dari objek yang diteliti (Abdussamad, 2021: 79). Sedangkan metode deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang (Noor, 2017: 34). Cerpen *Sertifikat* karya Endang S Sulistiya yang diterbitkan oleh Ruang Sastra pada tahun 2022 di Jakarta merupakan sumber data primer. Buku,

artikel dan jurnal yang berhubungan dengan pembahasan penelitian merupakan sumber data sekunder. Yang dimaksud data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016: 225). Sedangkan data sekunder Menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo (2013: 143) adalah data penelitian yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yaitu data yang telah diambil dan dicatat oleh pihak lain sebelumnya.

Teknik pengumpulan dilakukan dengan cara studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Menurut Mahsun (dalam Rostiyati, Khuzaemah, & Mulyaningsih, 2019: 40) teknik baca dan catat merupakan teknik membaca yang dilakukan dengan berulang kali pada objek penelitian dan diakhiri dengan teknik mencatat sehingga mendapatkan hasil yang relevan bagi peneliti. Setelah mengumpulkan data penelitian, peneliti menguji kevalidan data penelitian dengan cara triangulasi. Selanjutnya teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis menurut Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk konflik sosial menurut (Fisher dalam Susan, 2019: 76) dibagi menjadi empat, yaitu (1) tanpa konflik, (2) konflik laten, (3) konflik terbuka, dan (4) konflik permukaan. Adapun hasil dalam penelitian analisis konflik sosial dalam cerpen *Sertifikat* karya Endang S Sulistiya ini ditemukan terdapat tiga jenis konflik sosial yaitu (1) konflik laten, (2) konflik terbuka, dan (3) konflik permukaan.

A. Konflik Laten:

Konflik laten adalah konflik yang tersembunyi namun memiliki dampak besar jika tidak ditangani dengan baik. Dalam cerpen *Sertifikat* karya Endang S Sulistiya, terdapat konflik laten yang muncul dalam bentuk permasalahan kepemilikan sertifikat tanah. Konflik ini mencerminkan adanya persoalan yang tersembunyi namun memiliki konsekuensi serius jika tidak diatasi dengan tepat.

"Pak kita harus segera buat sertifikat. Kalau tidak, kita nanti bisa digusur!" kata Ibu sesaat setelah kaki Bapak menginjak emperan rumah. (*Sertifikat, Ruang Sastra*, 2022)

Pengungkapkan konflik laten mengenai kebutuhan mendapatkan sertifikat tanah terdapat pada pernyataan “kita harus segera buat sertifikat. Kalau tidak, kita nanti bisa digusur” menunjukkan bahwa ibu menyadari pentingnya memiliki sertifikat sebagai perlindungan dari ancaman pengusuran oleh pemerintah. Konflik ini tersembunyi karena tidak tampak dari luar, namun memiliki dampak serius jika tidak segera ditangani.

"Tadi siang Pak Bayan ke sini. Dia menyuruh kita untuk mengurus sertifikat tanah dan rumah ini. Katanya lagi, **kalau kita tidak punya sertifikat, rumah dan tanah ini tidak diakui oleh negara sebagai milik kita,**" jelas Ibu seraya membuntuti langkah Bapak masuk ke rumah. (*Sertifikat, Ruang Sastra, 2022*)

Kutipan tersebut menunjukkan konflik laten yang muncul dalam pernyataan “kalau kita tidak punya sertifikat, rumah dan tanah ini tidak diakui oleh negara sebagai milik kita,” dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang Pak Bayan, seorang perangkat desa, yang memperjelas pentingnya memiliki sertifikat sebagai bukti kepemilikan tanah dan rumah yang diakui oleh negara. Konflik ini tersembunyi karena sebelumnya keluarga tersebut tidak menyadari bahwa tanah dan rumah mereka tidak diakui secara resmi oleh pemerintah.

"Zaman sudah berubah, Pak. Apa-apa harus ada surat dan keterangan dari pemerintah," kata Ibu, mengutip ucapan Pak Bayan. (*Sertifikat, Ruang Sastra, 2022*)

Penggambaran konflik laten yang muncul akibat perubahan zaman dan peraturan mengenai kepemilikan tanah dalam kutipan "Zaman sudah berubah, Pak. Apa-apa harus ada surat dan keterangan dari pemerintah," menjelaskan bahwa Ibu menyadari dalam era sekarang, segala sesuatu harus didukung oleh surat dan keterangan resmi dari pemerintah. Konflik ini tersembunyi karena perubahan regulasi tersebut mungkin belum disadari oleh semua pihak yang terlibat.

"Saya sebagai perangkat desa berkewajiban mengingatkan penduduk bahwa negara kita ini adalah negara berlandaskan hukum. Jadi **kalau ada rakyat yang tidak mematuhi hukum, ya akan kena sanksinya,**" kata Pak Bayan mengawali pembicaraan dengan Bapak dan Ibu di ruang tamu. (*Sertifikat, Ruang Sastra*, 2022)

Kutipan ini menyoroti konflik laten yang berkaitan dengan aturan dan hukum yang harus dipatuhi dalam kepemilikan tanah. Pak Bayan, sebagai perangkat desa, mengingatkan bahwa negara ini berlandaskan hukum dan ada konsekuensi jika seseorang tidak mematuhi hukum, hal tersebut ada pada kutipan "kalau ada rakyat yang tidak mematuhi hukum, ya akan kena sanksinya,". Konflik ini tersembunyi karena masyarakat mungkin belum sepenuhnya menyadari implikasi dari tidak memiliki sertifikat tanah.

Dalam cerpen *Sertifikat*, konflik laten muncul dalam bentuk permasalahan kepemilikan sertifikat tanah. Konflik ini tersembunyi namun memiliki dampak serius jika tidak ditangani dengan baik. Ketidakadilan dalam aturan kepemilikan tanah, perubahan regulasi, dan kewajiban untuk mematuhi hukum menjadi elemen-elemen utama yang melatarbelakangi konflik laten dalam cerpen ini.

B. Konflik Terbuka

Dalam cerpen *Sertifikat* karya Endang S Sulistiya, selain konflik laten, juga terdapat elemen konflik terbuka yang muncul dalam cerita. Konflik terbuka adalah situasi ketika konflik sosial menjadi jelas dan nyata, dengan adanya pihak-pihak yang terlibat dan aspirasi yang berkembang pesat. Konflik terbuka ini memerlukan tindakan yang lebih aktif untuk mengatasi akar penyebab dan dampak yang ditimbulkannya.

"Menyingkir semuanya! **Rumah-rumah akan segera diratakan!**" seru pemimpin proyek garang, Mesin-mesin bulldoser meraung lapar. (*Sertifikat, Ruang Sastra*, 2022)

Kutipan ini menggambarkan momen konflik terbuka yang terjadi ketika pemimpin proyek yang garang dan mesin bulldoser tiba untuk menertibkan

perumahan liar, termasuk rumah keluarga dalam cerita. Pernyataan “Rumah-rumah akan segera diratakan” menunjukkan seruan keras dan tegas dari pemimpin proyek menggambarkan eskalasi konflik yang telah mencapai titik di mana tindakan langsung diambil untuk meratakan rumah-rumah tersebut. Suara mesin bulldoser yang meraung menggambarkan kekuatan dan keberanian yang ditunjukkan dalam melaksanakan tindakan tersebut.

"Bapak mau ke mana??" seru Ibu panik saat melihat Bapak melangkah mendekat ke tempat bulldoser. (*Sertifikat, Ruang Sastra*,, 2022)

Kutipan ini mencerminkan situasi konflik terbuka yang semakin memanas. Ketika Ibu melihat Bapak bergerak mendekati tempat bulldoser, dia bereaksi dengan kepanikan dan kecemasan. Reaksi Ibu yang panik mencerminkan eskalasi konflik yang semakin nyata dan membawa ancaman yang nyata bagi keluarga tersebut. Pertanyaan panik Ibu, "Bapak mau ke mana?", menunjukkan ketidakmengertian dan kekhawatiran atas tindakan Bapak yang mungkin membahayakan dirinya sendiri.

"Bapak harus memperjuangkan hak kita, Bu. Siapa lagi yang akan memperjuangkan bila bukan kita sendiri."
"Bapak jangan cari mati!" (*Sertifikat, Ruang Sastra*, 2022)

Kutipan ini menyoroti konflik terbuka yang melibatkan Bapak dalam usaha untuk mempertahankan hak mereka. Bapak menyadari pentingnya mereka sendiri untuk berjuang dan melawan pengusuran yang terancam. Pernyataan Bapak, "Bapak harus memperjuangkan hak kita," menunjukkan tekad dan keberanian dalam menghadapi konflik tersebut. Namun, Ibu yang merasa cemas dan khawatir memohon kepada Bapak untuk tidak mencari mati, menunjukkan kekhawatiran akan keselamatan Bapak dan konsekuensi yang mungkin timbul dari konflik terbuka ini.

"Pasti tak ada orang yang mengira ini sertifikat aspal," timpal temannya yang mengantar. (*Sertifikat, Ruang Sastra*, 2022)

Konflik terbuka terdapat pada pernyataan "Pasti tak ada orang yang mengira ini sertifikat aspal" dalam konteks tersebut menjelaskan bahwa adanya penyalahgunaan sertifikat. Teman yang mengantar pelanggan yang membeli sertifikat palsu mengungkapkan bahwa orang tidak akan menduga bahwa sertifikat tersebut hanyalah palsu. Hal ini menggambarkan konflik terbuka yang melibatkan oknum pejabat yang tidak bertanggung jawab dalam memanipulasi sertifikat untuk keuntungan pribadi. Perasaan terkejut dan kekaguman dari pelanggan terhadap sertifikat palsu tersebut menunjukkan dampak dan keparahan dari konflik terbuka yang melibatkan penyalahgunaan sertifikat.

Dalam cerpen *Sertifikat*, konflik terbuka muncul dalam situasi di mana rumah-rumah akan dirobohkan oleh pihak berwenang, perjuangan untuk mempertahankan hak dan kepemilikan, serta penyalahgunaan sertifikat untuk keuntungan pribadi. Konflik terbuka ini memberikan gambaran nyata tentang eskalasi konflik, ancaman yang dihadapi, dan tindakan yang diambil dalam menghadapi konflik tersebut.

C. Konflik Permukaan

Dalam cerpen *Sertifikat* karya Endang S Sulistiya, terdapat elemen konflik permukaan yang muncul dalam bentuk kesalahpahaman komunikasi. Konflik permukaan sering kali disebabkan oleh ketidakpahaman atau kesalahpahaman dalam komunikasi antara individu atau kelompok. Dalam cerita ini, kesalahpahaman dan interaksi antara karakter-karakter memainkan peran penting dalam mengembangkan konflik permukaan.

"Kita dan mereka tidak sama, Bu. Orang-orang itu menempati tanah yang bukan hak miliknya, jadi wajar kalau digusur. Lha kalau kita ini, ini kan rumah dan tanah yang sudah turun-menurun sejak Mbah Buyut kita," (*Sertifikat, Ruang Sastra*, 2022)

Kutipan tersebut menunjukkan keadaan permukaan konflik antara Bapak dan Ibu mengenai pandangan mereka terhadap kepemilikan tanah. Bapak berpendapat

bahwa orang lain yang mengalami penggusuran mungkin tidak memiliki hak atas tanah tersebut, sementara keluarga mereka telah mewarisi rumah dan tanah dari generasi sebelumnya. Perbedaan persepsi ini dapat menjadi sumber konflik permukaan jika tidak ada komunikasi yang memadai untuk memahami sudut pandang masing-masing.

Konflik sosial adalah konflik yang timbul karena terdapat perbedaan pandangan atau ketegangan antara dua pihak atau kelompok individu dalam masyarakat (Soekanto dan Sulistyowati, 2013: 94). Konflik sosial terdiri dari empat bentuk yang meliputi tanpa konflik, konflik laten, konflik terbuka dan konflik permukaan. Dalam cerpen *Sertifikat* karya Endang S Sulistiya, terdapat tiga jenis konflik sosial yang ditemukan, yaitu (1) konflik laten, (2) konflik terbuka, dan (3) konflik permukaan.

Konflik laten adalah konflik yang tersembunyi namun memiliki dampak besar jika tidak ditangani dengan baik. Dalam cerpen *Sertifikat* karya Endang S Sulistiya, konflik laten muncul dalam bentuk permasalahan kepemilikan sertifikat tanah yang merupakan persolan tersembunyi namun memiliki konsekuensi serius jika tidak diatasi dengan tepat. Terdapat kutipan yang mengungkapkan pentingnya memiliki sertifikat tanah sebagai perlindungan dari ancaman penggusuran oleh pemerintah. Selain itu, terdapat konflik laten yang muncul akibat perubahan zaman dan peraturan mengenai kepemilikan tanah, yang belum disadari oleh semua pihak yang terlibat.

Selanjutnya, terdapat juga elemen konflik terbuka dalam cerpen *Sertifikat* karya Endang S Sulistiya. Konflik terbuka adalah situasi di mana konflik sosial menjadi jelas dan nyata, dengan adanya pihak-pihak yang terlibat dan aspirasi yang berkembang pesat. Dalam cerpen *Sertifikat*, konflik terbuka terjadi ketika pemimpin proyek dan mesin bulldoser tiba untuk menertibkan perumahan liar, termasuk rumah keluarga dalam cerita. Seruan keras dan tegas dari pemimpin proyek serta keberanian yang ditunjukkan dalam melaksanakan tindakan tersebut mencerminkan eskalasi konflik terbuka. Reaksi panik dan kecemasan Ibu ketika melihat Bapak mendekati tempat bulldoser menunjukkan ancaman nyata yang

dihadapi oleh keluarga tersebut. Dalam konteks ini, Bapak berusaha mempertahankan hak mereka dan berjuang melawan penggusuran yang terancam. Selain itu, dalam cerpen ini juga terdapat penyalahgunaan sertifikat sebagai bentuk konflik terbuka. Kutipan yang menunjukkan pelanggan yang membeli sertifikat palsu mengungkapkan konflik terbuka yang melibatkan oknum pejabat yang tidak bertanggung jawab dalam memanipulasi sertifikat untuk keuntungan pribadi. Perasaan terkejut dan kekaguman pelanggan terhadap sertifikat palsu tersebut menunjukkan dampak dan keparahan dari konflik terbuka yang melibatkan penyalahgunaan sertifikat.

Sedangkan konflik permukaan dalam cerpen *Sertifikat* karya Endang S Sulistiya muncul akibat kesalahpahaman dan ketidakpahaman dalam komunikasi antara individu atau kelompok. Bapak dan Ibu memiliki pandangan yang berbeda mengenai kepemilikan tanah. Bapak berpendapat bahwa orang lain yang digusur mungkin tidak memiliki hak atas tanah tersebut, sementara keluarga mereka telah mewarisi rumah dan tanah tersebut dari generasi sebelumnya. Perbedaan persepsi ini menjadi sumber konflik permukaan yang dapat diselesaikan melalui komunikasi yang lebih baik.

Secara keseluruhan, dalam cerpen *Sertifikat* terdapat konflik laten, konflik terbuka, dan konflik permukaan. Konflik laten muncul dalam permasalahan kepemilikan sertifikat tanah yang tersembunyi namun memiliki dampak serius jika tidak ditangani dengan baik. Konflik terbuka menggambarkan eskalasi konflik yang nyata, ancaman yang dihadapi, dan tindakan yang diambil dalam menghadapi konflik tersebut. Sedangkan, konflik permukaan muncul dalam bentuk penyalahgunaan sertifikat sebagai alat untuk keuntungan pribadi. Melalui penggambaran berbagai jenis konflik sosial ini, cerpen *Sertifikat* memberikan gambaran yang kompleks tentang tantangan dan konsekuensi yang muncul dalam konteks kepemilikan tanah dan perjuangan untuk mempertahankan hak.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan yaitu analisis konflik sosial dalam cerpen *Sertifikat* karya Endang S Sulistiya, dapat disimpulkan bahwa cerpen tersebut menggambarkan tiga jenis konflik sosial, yaitu konflik laten, konflik terbuka, dan konflik permukaan. Konflik laten dalam cerpen ini terkait dengan permasalahan kepemilikan sertifikat tanah. Konflik ini tersembunyi namun memiliki dampak serius jika tidak ditangani dengan baik. Konflik terbuka dalam cerpen ini muncul ketika konflik sosial menjadi jelas dan nyata, dengan adanya pihak-pihak yang terlibat dan aspirasi yang berkembang pesat. Konflik terbuka dalam cerpen ini terjadi ketika pemimpin proyek dan mesin-mesin bulldoser tiba untuk menertibkan perumahan liar, termasuk rumah keluarga dalam cerpen. Konflik ini mencerminkan eskalasi konflik yang telah mencapai titik di mana tindakan langsung diambil untuk meratakan rumah-rumah tersebut. Konflik permukaan dalam cerpen ini muncul dalam bentuk kesalahpahaman komunikasi antara karakter-karakter. Misinterpretasi dan interaksi yang salah antara karakter-karakter tersebut memainkan peran penting dalam mengembangkan konflik permukaan. Salah satu contohnya adalah perbedaan pandangan antara Bapak dan Ibu mengenai kepemilikan tanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar CV Syakir Media Press.
- Ardias, A. Y., Sumartini, S., & Mulyono, M. (2019). Konflik Sosial Dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 47-56.
- Indriantoro, Nur., dan Supomo, Bambang. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi GP Press Group.
- Noor, J. (2017). *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan karya Ilmiah*. Jakarta: Decpublish.

- Rostiyati, R., Khuzaemah, E., & Mulyaningsih, I. (2019). Analisis Nilai Moral Pada Buku Buya Hamka Sebuah Novel Biografi Karya Haidar Musyafa. *Jurnal Bindo Sastra*, 3(1), 39-47.
- Setiyanti, Anis. 2017. Konflik Sosial pada Tokoh Utama dalam Novel “I Am Malala” Karya Christina Lamb. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 103-119.
- Sipayung, M. E. (2016). Konflik sosial dalam novel Maryam karya Okky Madasari: Kajian sosiologi sastra. *Sintesis*, 10(1), 22-34.
- Soekanto, S. & Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Susan, Novri. (2019). *Sosiologi Konflik Teori-teori dan Analisis*. Jakarta: Prenadamedia Group